

Waibalun Menjadi “Barometer”

Oleh Frano Kleden

Tinggal di Manila

Waibalun, paroki yang terletak di sebelah barat Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur itu baru saja merayakan yubileum seratus tahun. Usia seratus tahun tentu merupakan usia yang luar biasa. Butuh dua kali usia emas untuk merengkuhnya. Josef A. Nae Soi, wakil gubernur NTT, yang turut hadir dalam perayaan tersebut menyebut perjalanan seratus tahun sebagai sebuah perjalanan iman. Dalam refleksinya, beliau menyampaikan proficiat dan apresiasi kepada paroki Waibalun. Dari rahim Waibalun telah lahir banyak misionaris tertahbis pun misionaris awam yang memberi andil besar bagi kemajuan pendidikan dan kesehatan di NTT (*Pos Kupang.com*, 25/09/2018). Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr, uskup Keuskupan Larantuka, juga mengungkapkan harapannya di hadapan seluruh umat paroki. Waibalun harus bisa menjadi “barometer” Keuskupan Larantuka.

Tulisan ini berpangkal dari harapan di atas. Menjadi “barometer” bagi yang lain tentu merupakan sebuah pesan, kenangan serentak harapan yang istimewa. Ada peluang menarik yang harus direbut bersama satu-dua tantangan yang juga harus dilalui. Saya menaruh kata “barometer” dalam tanda petik semata-mata karena dua tujuan khusus. Pertama, “barometer” pantas menjadi kata kunci, pesan terdalam dari segala bentuk sukacita dan semarak perayaan. Kedua, saya tertarik mendedah, dalam hal mana saja Waibalun bisa menjadi “barometer” bagi yang lain?

Mengapa “Barometer”?

Modernitas dan agama, meskipun tidak menghancurkan satu sama lain, juga menantang agama untuk mendefinisikan ulang beberapa aspek dalam praktik-praktik keagamaan. Hal ini dialami juga oleh gereja. Kesenjangan kualitas sumber daya manusia tentu akan berimplikasi pada kualitas persekutuan, pelayanan dan kesaksian pada masing-masing wilayah. Kondisi keimanan juga bisa mengalami kemerosotan. Hal ini dapat terlihat dari perilaku umat yang banyak terseret dalam arus negatif globalisasi dan modernisasi seperti gaya hidup hedonisme, pragmatis dan kurang berempati terhadap kondisi sosial kemasyarakatan yang berkembang di sekelilingnya.

Di hadapan realitas ini, Gereja ditantang untuk menunjukkan kualitasnya, menjadi “barometer” bagi yang lain. Kata “barometer” dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai tolok ukur; ukuran (baik-buruk, dan sebagainya). Dalam beberapa bidang kehidupan, barometer biasa digunakan sebagai alat untuk mengukur tekanan udara dan membuat perkiraan terhadap cuaca. Dalam hal ini, barometer misalnya membantu menunjukkan secara akurat gejala cuaca yang tenang, hujan dan atau badai. Perhitungan tekanan udara pada barometer juga digunakan dalam aktivitas penerbangan (oleh pilot), sains dan industri serta kesehatan.

Menjadi “barometer” berarti siap menjadi cermin, dari padanya, yang lain bisa berkaca. Dari padanya terpancar contoh, teladan, kesaksian hidup yang baik yang kemudian mampu menggerakkan “yang lain” untuk ikut sama terlibat. Dengan kata lain, ia menjadi rujukan yang benar dan tepat atas segala pola hidup manusia. Menjadi “barometer” berarti juga siap menerima “yang lain” menurut keberlainannya tanpa mengikuti prasangka atau konsep tertentu. Misalnya suku atau kelompok yang identik dengan aksi-aksi tertentu, ataupun hadirnya aliran-aliran dalam agama tertentu. Yang terpenting, menjadi “barometer” bukanlah menjadi “superior” atas “yang lain”. Bukan. Darinya kita dituntut untuk menerima “yang lain” apa adanya dan bertanggungjawab atas keberadaan “yang lain”. Kesalahan “yang lain” mesti menjadi tanggung jawab kita baik sebagai individu maupun kelompok.

Menyadur salah satu inti pemikiran filsuf Levinas, “yang lain” mewajibkan kita, menuntut kita supaya kita membuka hati sekaligus pintu rumah; mengimbau kita untuk mempraktikkan keadilan dan kebaikan. Maka mengubah kesalahpahaman menjadi kesepahaman juga menjadi tanggung jawab sang “barometer” sambil berpegang pada nilai keadilan dan kebaikan. Kita tidak memiliki hak semena-mena untuk menindas atau menilai kelompok lain sesat atau menganggap diri kita paling benar. Bertindak dengan adil tanpa meruntuhkan martabat itulah yang diharapkan.

Waibalun Menjadi “Barometer”

Menjadi “barometer” bagi “yang lain” jelas bukanlah pekerjaan mudah. Gereja (baca: paroki Waibalun) perlu suatu sikap waspada, menjaga diri agar tidak hanyut dalam rasa aman semu di hadapan mayoritas komunitas Kristen. Di sisi lain, gereja juga mesti berjaga-jaga terhadap sikap apatis dan putus asa di hadapan masalah-masalah umat (masyarakat) yang berat akhir-akhir ini.

Karl Marx benar, agama tidak bisa berdiri sendiri. Ia bergantung pada realitas material dan ekonomi pada masyarakat tertentu. Dari Marx, gereja diajak untuk memegang prinsip bahwa pada dasarnya, kekristenan tak pernah lepas dari pergumulan sosial-politik di manapun ia berada. Maka menjadi Kristen bukan seharusnya menarik diri dari pergumulan dunia, melainkan sebaliknya harus masuk dan menjadi bagian dari pergumulan tersebut. Dengan begitu, pertanyaan selanjutnya adalah ke mana orientasi teologi Kristen seharusnya bergerak?

Keberpihakan selalu menjadi ciri khas teologi Kristen. Menjadi “barometer” bagi “yang lain” tentu harus menunjukkan kualitas iman sebagai salah satu keutamaan dasar. Namun, beriman kepada Kristus bukan sekadar mempercayai-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat saja. Lebih dari itu, beriman berarti meneladani seluruh perkataan dan tindakan-Nya, memikirkan apa yang dipikirkan-Nya, meresahkan apa yang diresahkan-Nya, menggumuli apa yang digumuli-Nya dan memihaki apa yang dipihaki-Nya (*Albungkari Yusuf*, 2018).

Dengan menjadi “barometer”, umat paroki Waibalun siap menjadi seorang Kristen yang progresif. Identitas orang Kristen sebagai figur yang “seratus persen patuh” perlu dibongkar. Konsep bahwa segala hal harus “disyukuri” juga perlu ditinjau kembali. Kita tidak boleh patuh saat berhadapan dengan struktur curang yang menghisap, menindas dan memeras. Menjadi progresif berarti berani menentukan keberpihakan kelas. Seseorang yang progresif berdiri bersama dengan kelas masyarakat tertindas.

Dengan demikian, dia akan menggagas arah perubahan dan kemajuan demi kepentingan kelas tertindas. Dia akan menarik garis tegas antara penindas dan tertindas. Hal ini bersifat wajib sebab kekristenan selalu berhubungan dengan semangat pembebasan (*Rinto Pangaribuan*, 2018). Setiap orang kristen termasuk umat Waibalun harus bersatu memperjuangkan kesetaraan, menjunjung tinggi keadilan dan bila perlu “melacurkan” diri kepada siapa saja yang tidak hanya berkekurangan, tetapi lebih dari itu, menderita. Momen bersejarah yubileum seratus tahun paroki Waibalun bukanlah serpihan-serpihan kejadian tanpa makna. Ia mengandung kekuatan yang dahsyat karena di sana ada dialektika antargagasan, antarkepentingan dan antarpengalaman.

Namun, memahami dan merayakan sejarah bukan berarti membuat orang tenggelam dalam lautan detail sejarah. Yang diharapkan ialah bahwa Waibalun dapat menjadi satu sumber inspirasi untuk membayangkan dan mengimpikan apa yang hendak diwujudkan di masa depan. Tentu saja

mengimpikan Waibalun berhasil menjadi sungguh-sungguh “barometer”, pertama bagi diri sendiri dan kemudian bagi “yang lain”.